

# Pencegahan Korupsi Menurut Iman Kristen

**Sostenis Nggebu**

Sekolah Tinggi Teologia Saint Paul Bandung

Email: [sostenis.nggebu@gmail.com](mailto:sostenis.nggebu@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

**Sejarah artikel:**  
Dikirim 25 November 2021  
Direvisi 02 Februari 2022  
Diterima 03 April 2022  
Terbit 24 April 2022

**Kata kunci:**  
Korupsi  
Pencegahan  
Iman Kristen

---

**Keywords:**  
Corruption  
Prevention  
Christian faith

---

## ABSTRAK

Tujuan artikel ini untuk menjelaskan upaya preventif tindak korupsi menurut iman Kristen. Upaya ini sebagai bagian dari partisipasi kaum Kristen dalam menawarkan nilai-nilai iman yang bersumber dari Firman Allah tentang upaya mencegah terjadinya kasus korupsi. Rumusan pembahasannya memakai jasa metode deskriptif analitik. Hasilnya, memperlihatkan bahwa pencegahan korupsi dapat dimulai dengan tumbuh kembangnya nilai-nilai iman firman Allah, yang dianut kaut dalam batin orang Kristen; nilai itu akan menjadi piranti hakiki yang melindunginya dari godaan keduniawian. Orang Kristen yang dewasa dalam iman merupakan wakil Kristus di tengah dunia ini. Sehingga, dengan citra itu ia hadir mewakili Kristen di tengah masyarakat, sekalipun terbuka peluang untuk korupsi atau dipaksa korupsi, ia akan tetap berpegang teguh pada keyakinan dasarnya; ia memiliki piranti yang kokoh dalam iman Kristennya yakni hidup takut akan Kristus dan memuliakan-Nya.

---

## ABSTRACT

*The purpose of this article is to explain the prevention of corruption in the Christian faith. This effort is part of the participation of Christians in offering faith values derived from the Word of God regarding efforts to prevent corruption cases. The formulation of the discussion uses the services of an analytical descriptive method. The results show that preventing corruption can begin with the growth and development of faith values from the word of God which are firmly held in the hearts of Christians as an essential tool that protects them from worldly temptations. Christians who are mature in faith are representatives of Christ in this world. Thus, with that image he is present to represent Christianity in the community, even though there are opportunities for corruption or being forced to do so, he will still hold fast to his basic beliefs; he has a solid instrument in his Christian faith, namely to live in fear of Christ and glorify Him.*

---

## PENDAHULUAN

Upaya preventif terhadap kasus korupsi yang semakin marak disuarakan akhir-akhir ini. Pencegahan itu dimaksud sebagai salah satu tindakan menyelamatkan keuangan negara dari tangan para pencuri berdasi. Dalam buku *Kisah Korupsi Kita*, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengatakan pencegahan korupsi dapat ditempuh dengan cara mempelajari motif koruptor dan bagaimana caranya praktik korupsi itu terjadi, diharapkan muncul

formula pencegahan yang efektif.<sup>1</sup> Tugas ini memang menjadi salah satu tujuan keberadaan lembaga KPK sebagai upaya negara untuk bekerja keras membatasi ruang gerak para koruptor. Sikap tegas menolak gratifikasi juga dipandang sebagai upaya efektif untuk mencegah korupsi sebagaimana dikemukakan oleh Sulistyono.<sup>2</sup> Itu berarti seseorang yang menolak pemberian yang bukan menjadi haknya, patut diapresiasi karena ia juga sedang berusaha mencegah kebocoran keuangan negara. Keteguhan hati dan sikap pribadi juga penting agar terhindar dari jerat korupsi. Dari kedua kutipan ini, menekankan pentingnya upaya bersama untuk menangkal praktik korupsi di negeri ini.

Pencegahan korupsi menghadapi kendala karena para koruptor berupaya dengan berbagai cara untuk melakukan kejahatan tersebut. Ikrar Nusa Bhakti sebagaimana yang dikutip dalam *Kisah Korupsi Kita* menekankan bahwa pemilik kekuasaan cenderung korupsi dan bahwa pemegang kekuasaan absolut sudah pasti koruptor.<sup>3</sup> Kekuasaan dan uang saling terkait. Seseorang diberi kekuasaan untuk menjalankan wewenangnya dalam mengelola dana pembangunan tetapi sebaliknya yang terjadi adalah ia menyalahgunakan kepercayaan tersebut, dengan melakukan korupsi demi memperkaya diri sendiri. Belum lama ini kasus korupsi dana Bansos akibat pandemik Covid-19 telah diselewengkan oleh Juliari Batubara, mantan Menteri Sosial. Beliau seharusnya menjadi saksi Tuhan dalam pemerintahan, tetapi terseret tindak korupsi. Jelas beliau telah kehilangan kesempatan menjadi hamba yang baik yang mewakili Kristus di mata publik.

Melihat permasalahan tersebut di atas maka Febari sudah menyerukan pentingnya partisipasi warga masyarakat dalam upaya pencegahan korupsi.<sup>4</sup> Itu berarti Febari tengah menggerakkan upaya bersama dari semua lapisan masyarakat untuk menentang perbuatan buruk ini. Badruzaman dkk., menegaskan pentingnya kampanye secara massif sebagai upaya pemberantasan korupsi.<sup>5</sup> Kedua peneliti tersebut memanggil semua orang untuk ikut menentang korupsi. Meresponi tantangan Febari serta Badruzaman dkk., penulis pun terpenggil dalam upaya pencegahan korupsi dengan mengajukan gagasan anti-korupsi menurut iman Kristen. Menurut hemat penulis, umat Kristen sebagai bagian dari warga negara dan bangsa dapat berperan aktif dalam pemberantasan korupsi. Salah satu bentuknya ialah mereka dapat mengampanyekan prinsip-prinsip kebenaran firman Allah sebagai piranti dasar memulai gerakan pencegahan korupsi.

---

<sup>1</sup> KPK, *Kisah Korupsi Kita: Anatomi Kasus-Kasus Besar Dalam Kajian Interdisipliner* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2017), 171.

<sup>2</sup> Prayogi Dwi Sulistyono, "Keteladanan Penghulu Yang Antikorupsi," *KOMPAS* (Jakarta, 2020), 1.

<sup>3</sup> KPK, *Kisah Korupsi Kita: Anatomi Kasus-Kasus Besar Dalam Kajian Interdisipliner*, 177-173.

<sup>4</sup> Rizki Febari, *Politik Pemberantasan Korupsi: Strategi ICAC Hongkong Dan KPK Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), 16.

<sup>5</sup> Dudi Badruzaman, Yus Hermansyah, and Irpan Helmi, "Corruptology Sebagai Terobosan Ilmu Korupsi Dalam Strategi Pemberantasan Korupsi Di Era Transisi," *Jurnal Syiar Hukum Jurnal Ilmu Hukum* 18, no. 1 (2020): 115-134.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pencegahan terhadap korupsi dari sudut pandang iman Kristen? Tujuan pembahasan ini untuk memaparkan tentang acuan dasar pencegahan korupsi menurut iman Kristen.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah metode deskriptif jenis analitik. Menurut Sugiyono metode deskriptif-analitik dimaksud untuk mendapatkan data yang mendalam. Suatu data yang memuat makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian.<sup>6</sup> Secara operasional metode ini merupakan sebuah langkah penganalisaan terhadap subjek penelitian untuk memperoleh data yang menyeluruh dan mendalam berkaitan dengan masalah pencegahan korupsi. Penulis berusaha mengurai masalah pencegah korupsi dengan menelaah berbagai bagian serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang jelas dan pemahaman dalam arti keseluruhannya. Juga untuk mencari sebab mubalighat dan duduk masalah tentang korupsi serta upaya pencegahannya.

Selain itu penulis juga menggunakan studi pustaka untuk melengkapi penelitian ini. Suharsimi Arikunto mengatakan dokumen pustaka penelitian seyogianya berupa dokumen tertulis.<sup>7</sup> Artinya bahwa dokumen itu dicetak dan dipublikasikan secara luas. Ilyas Ismail menjelaskan data dan informasi penting dapat dikumpulkan melalui penelusuran pustaka.<sup>8</sup> Tujuan penelusuran pustaka untuk memperoleh nilai atau norma yang berkembang dalam situasi sosial masyarakat. Lebih lanjut Sukardi merinci sumber-sumber pustaka yang diteliti merupakan buku yang relevan, jurnal, hasil riset, surat kabar atau pendapat yang dimuat di media online yang dipublikasikan.<sup>9</sup> Semua data itu baik dari pustaka umum atau pun dari sudut pandang iman Kristen yang sesuai dengan topik artikel ini dikaji untuk menemukan data yang relevan yang sesuai dengan objek penelitian dan untuk menambah pemahaman atau pengetahuan. Lalu data itu dipilah dan digunakan untuk menyusun konsep pencegahan korupsi secara iman Kristen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks dan Teks

**Korupsi sebagai fenomena kekinian yang makin marak.** Kebijakan pemerintah tentang Bantuan Sosial Covid-19 (Bansos Covid-19) mencerminkan ungkapan nyata pertolongan bagi orang-orang kecil yang terdampak pandemi. Menolong orang susah sebagai suatu tindakan mulia karena mendatangkan rasa sukacita atau senyum lebar bagi para

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan: Research and Development*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), 3.

<sup>7</sup> Bandingkan dengan Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 201.

<sup>8</sup> Ilyas Ismail, *Metodologi Penelitian* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), 10-11.

<sup>9</sup> Bandingkan dengan Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 34.

penerima. Namun, dana ukuran kecil yang diperuntukkan bagi orang alit itu ternyata disalahgunakan oleh sejumlah orang untuk diri sendiri.

Korupsi dana Bansos Covid-19 oleh Juliari Batubara telah menjadi topik yang fenomenal di seanteru Tanah Air pada beberapa waktu yang lalu. Kasus ini sudah diputuskan di pengadilan Tipikor di Jakarta dengan hukuman 12 tahun penjara pada Senin, 23 Agustus 2021.<sup>10</sup> Dan, rupanya kasus korupsi dana Bansos Covid-19 tidak berhenti pada tingkat pusat saja. Tetapi perbuatan jahat itu makin marak terjadi sampai ke level pemerintah yang terendah di daerah.

Dalam pemberitaan di media televisi pada akhir Juli 2021, kasus pemotongan dana Bansos juga terjadi di Kabupaten Tangerang. Aparat di sana melakukan pemotongan dana bansos bagi kaum miskin. Bahkan kasus korupsi dana bansos juga terjadi di Jawa Tengah dengan melibatkan aparat pemerintah desa.<sup>11</sup> Terlihat jelas bahwa kasus korupsi dana bansos itu terjadi secara masif dalam pemerintahan baik tingkat pusat maupun sampai ke level yang paling rendah, aparat desa. Dana Bansos Covid-19 baik bernilai jutaan maupun miliaran rupiah telah dikorupsi. Tidak tanggung-tanggung, banyak aparat mengambil kesempatan untuk berbuat kejahatan dengan mencuri dana pembangunan negara.

Selain kasus korupsi dana Bansos, Azis Syamsuddin, wakil ketua DPR RI juga terseret pada pusaran korupsi dana pembangunan di Lampung Selatan sebagaimana yang dilaporkan Tempo.Com pada Sabtu 25 September 2021.<sup>12</sup> Tak tanggung-tanggung, pimpinan DPR RI ini telah beri uang pelicin kepada penyidik KPK agar kasus-kasus korupsi yang berkaitan erat dengan dirinya dapat dianulir. Perbuatan para politisi dan birokrat telah membuat berang Mahfud MD, Mekopolhukam. Beliau menyindir keras para aparat negara telah ramai-ramai maling uang rakyat adalah tamatan sarjana dari perguruan tinggi terkemuka di Tanah Air.<sup>13</sup> Dana pembangunan telah dicuri oleh kaum politisi dan birokrat terkemuka negeri ini yang notabene adalah kaum terdidik dan mapan. Itu terjadi karena mereka dikuasai oleh sifat rakus dan serakah dalam menjalankan aksi garongnya.

Menteri Keuangan RI Sri Mulyani Indrawati pernah mengatakan bahwa korupsi merupakan pelanggaran yang berisiko tinggi dalam tata kelola keuangan negara. Beliau mengingatkan semua pihak agar berpartisipasi dalam pengawasan terhadap tata kelola keuangan supaya penyelewengan terhadap keuangan negara dapat dikendalikan.<sup>14</sup> Beliau mengharapkan ditingkatkannya pengawasan ketat terhadap para penyelenggara negara.

Menteri Sosial Tri Rismaharini mengatakan sebagaimana dikutip dalam Harian Kompas (1/2/21) bahwa upaya memperbaiki korupsi di tubuh Kemensos adalah membenahan aparaturnya. Mentalitas pegawai perlu diubah agar mengutamakan pelayanan

---

<sup>10</sup> Riani, 2021, paragraf pertama.

<sup>11</sup> Rival Al Manaf, "Korupsi Bansos Di Massa Pandemi Di Level Desa, Perangkat Gelapkan Rp93 Juta Uang Untuk Lansia," *Tribun Jateng.Com* (Semarang, 2021) Dimuat pada Jumat, 9 Juli 2021 04:32.

<sup>12</sup> Rakhmat Nur Hakim, "Nama Aziz Syamsuddin Di Pusaran Kasus Korupsi," *Kompas.Com* (Jakarta, 2021) paragraf pertama.

<sup>13</sup> Mutia Yuantisya, "Mahfud MD Meluruskan Perguruan Tinggi Bukan Pencetak Maling Uang Rakyat," *Pikiran Rakyat.Com* (Bandung, 2021) paragraf pertama.

<sup>14</sup> IG Story@Kompascom, *Sri Mulyani: Indonesia Masih Dianggap Berisiko Tinggi Dari Sisi Pelanggaran Dan Korupsi* (Jakarta, 2020) Dipost pada tanggal 24 Desember 2020.

kepada masyarakat.<sup>15</sup> Mentalitas manusia Indonesia yang enggan bekerja keras dan bersifat egosentris menjadi kendala dalam pembangunan bangsa dan negara. Bagi Risma sikap mentalitas yang koruptif perlu diberantas secara individu terhadap aparat agar kepribadian mereka dibentuk menjadi pelayan yang berorientasi pada kepentingan warga masyarakat.

Dalam penyaluran bantuan sosial (bansos) bagi masyarakat yang membutuhkan dalam kebijakan PPKN pada Juni hingga Agustus 2021 ini juga masih dijumpai penyalahgunaan atau korupsi terhadap dana pemerintah yang diperuntukkan bagi rakyat kecil. Tampak sekali bahwa masalah korupsi masih menjadi persoalan yang momok di tengah masyarakat Indonesia, terutama di kalangan penyelenggara negara.

**Klasifikasi kasus korupsi dalam Alkitab.** (1) Kasus korupsi dalam Perjanjian Lama. Beberapa kasus yang dapat digolongkan tindak korupsi sebagai berikut: Anak-anak imam Eli tergolong orang yang melakukan tindak korupsi. Keduanya mengambil daging persembahan kurban bakaran dengan menggunakan garpu besar yang bukan merupakan hak mereka, untuk kepentingan diri mereka. Perbuatan ini jelas melanggar ketetapan Tuhan. Karena daging kurban bakaran itu dipersembahkan untuk Tuhan. Keduanya juga tidak segan-segan mengancam para petugas itu jika permintaan mereka tidak dikabulkan (1 Sam. 12:16). Tindakan pemementingan diri sendiri tergolong tindak korupsi karena menyeleweng dari jabatan keimaman mereka. Kedua anak imam Eli ini pada akhir tewas setelah bertarung dengan orang Filistin (1 Sam. 4:17). Lalu, kedua anak Samuel, hakim terakhir bangsa Israel, Yoel dan Abia telah melawan hukum Allah. Dikatakan dalam teks bahwa mereka menerima suap dan mengejar laba (1 Sam. 8:3). Metboki mengatakan keduanya telah melakukan tindakan korupsi.<sup>16</sup> Semua itu dilakukan untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Perilaku kedua tokoh ini berseberangan dengan ayah mereka. Tidak menjadi teladan dalam iman tetapi berbuat yang serong yakni turut melakukan korupsi, akhirnya kehilangan legitimasi di hadapan orang Israel yang menuntut adanya seorang raja yang memerintah Israel, bukan hakim. Tokoh berikutnya yang melakukan korupsi ialah Gehazi. Tokoh ini dikenal sebagai asisten Elisa. Dikatakan dalam teks bahwa Naaman disembuhkan oleh Elisa dan setelah itu ia hendak memberi sejumlah uang kepada Elisa tetapi sang nabi ini menolak. Akan tetapi tanpa sepengetahuan Elisa, Gehazi mengejar Naaman yang telah pulang dan meminta sejumlah uang (2 Raj. 5:21-24). Tindakannya termasuk pemerasan yang digolongkan ke dalam korupsi. Elisa yang tahu masalah ini akhirnya menghukum Gehazi. Penyakit kusta yang diderita oleh Naaman menyerang Gehazi dan juga keturunannya (2 Raj. 5:1-27). Kasus korupsi juga tampak dalam pemerintahan Raja Ahab. Izebel, sang istri bekerja sama dengan Ahab merampas kebun anggur milik Nabot. Stanislaus mengatakan kedua petinggi Israel ini telah bertindak sewenang-wenang terhadap orang kecil.<sup>17</sup> Mereka dikuasai oleh sifat rakus. Mereka bergelimpangan harta di istana tetapi hati nurani mereka dikuasai sifat serakah sehingga kebablasan dan menuai maut bagi diri sendiri. Perbuatan korupsi di atas menunjukkan bahwa mereka melanggar ketetapan Tuhan demi kepentingan diri sendiri. Boyd menegaskan para

---

<sup>15</sup> Harian Kompas, "Risma: Saya Diminta Bersih-Bersih," *KOMPAS* (Jakarta, 2021), 1,15-bagian ini dikutip dari Harian Kompas 2 Januari 2021 dan juga dimuat dalam Kompas.com 2 Januari 2021.

<sup>16</sup> Bandingkan dengan R.J.A. Metboki, "Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 57.

<sup>17</sup> Surip Stanislaus, "Kritik Sosil: Nabi Israel-Yehuda," *Logos* 15, no. 1 (2018).

nabi senantiasa menentang orang berkompromi dengan kejahatan.<sup>18</sup> Para nabi sebagai juru bicara Allah merindukan kebenaran dan keadilan ditegakkan dalam kehidupan umat Israel agar mereka berlaku benar dan adil yang mencerminkan sifat Allah Israel itu sendiri.

(2) Kasus korupsi dalam Perjanjian Baru. Tindakan dari Ananias dan Safira yang menahan sebagian dari komitmen mereka untuk dibawa ke kaki para rasul tergolong tindak korupsi (Kis. 5:1-11). Seyogianya seluruh dana itu akan diserahkan sepenuhnya untuk kepentingan yang lebih luas agar dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin di Yerusalem. Pada saat itu juga mereka binasa oleh tindakan Roh Kudus. Kasus berikutnya tampak juga dalam kehidupan Yudas Iskariot. Ia dikenal sebagai bendahara dari antara murid-murid tetapi ia mencuri uang yang ada dalam kekuasaannya (Yoh. 12:1-8). Dana itu bukan digunakan untuk kepentingan bersama tetapi diambil untuk diri sendiri. Tindakannya termasuk korupsi.

Dari kasus-kasus tersebut di atas, baik dalam Perjanjian lama maupun Perjanjian Baru tampak bahwa para pelaku korupsi memiliki dorongan dari dalam hati mereka untuk berbuat yang jahat di mata Tuhan. Ahab dan Izebel merampas kebun anggur Nabot. Anak-anak iman Eli mencuri persembahan milik Tuhan. Yoel dan Abia menerima suap. Gehazi memeras Naaman. Tampak jelas mereka menyeleweng dari tugas mereka dengan cara mengambil barang atau uang yang bukan milik mereka. Dalam kasus Ananias dan Safira, keduanya berlaku tidak jujur dengan menahan sebagian uang yang seharusnya dipersembahkan utuh kepada Tuhan. Mereka telah melanggar dan menyeleweng dari hukum Allah. Sesungguhnya Tuhan sendiri sebelumnya telah menetapkan agar tiap orang beriman patut hidup sesuai standar firman Allah. Rushdoony menegaskan bahwa hukum Allah adalah dasar fundamental bagi kehidupan umat Allah. Karena hukum Allah itu sendiri mampu mengatur segala aspek hidup manusia.<sup>19</sup> Sebagai pengagum dari Rushdoony, Heath menegaskan bahwa firman Allah menjadi standar moral bagi umat Allah. Bahwa tiap keluarga beriman dituntut untuk hidup dalam sesuai standar firman Allah.<sup>20</sup> Melalui para nabi, Tuhan senantiasa mengingatkan para raja maupun umat Israel agar melakukan keadilan dan kebenaran. Sesungguhnya, prinsip pencegahan korupsi sudah tersirat dalam ketetapan Tuhan dan pemberitaan para nabi agar tiap orang hidup benar dan berlaku adil di hadapan-Nya.

## Kajian Literatur

Cara berpikir para koruptor untuk memperkaya diri sendiri telah membutuhkan kepekaan hati nurani mereka dalam menjalankan tugas dan jabatan mereka. Puspito dkk., melihat rendahnya moralitas aparat negara mendorong korupsi makin marak.<sup>21</sup> Masalah integritas menjadi satu model besar untuk menangkal korupsi. Mengembangkan budaya jujur lebih terhormat dan mulia dalam diri aparat negara lebih efektif dari membangun integritas yang muncul dari dalam batin dibandingkan dengan penegakan pada aspek hukuman saja. Aspek hukuman merupakan penegakan dari pihak eksternal-bisa saja kurang efektif dampak

---

<sup>18</sup> Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, 1999), 7.

<sup>19</sup> Bandingkan Rousas John Rushdoony, *The Institutes of Biblical Law*, ed. Gary North (Westwood, Los Angeles: Chalcedon Foundation, 2012) No page (e-book).

<sup>20</sup> Lihat bahasan W.S. Heath, *Keluarga Kristen*, ed. Heru Winoto (Bandung: Biji Sesawi, 2015), 37-42.

<sup>21</sup> Nanang T. Puspito et al., *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kemendikbud RI [Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia], 2011, 40.

bagi para koruptor. Di sini ditekankan pentingnya membangun etos kerja aparat yang bersih dan jujur serta berintegritas. Dengan demikian diharapkan agar para aparatur negara yang memiliki etos kerja yang berorientasi pada kepentingan umum akan menjalankan roda pemerintahannya yang mulia, bebas dari kejahatan atau penyimpangan karena ia memiliki kepribadian dan nurani yang lebih mengutamakan kepentingan umum daripada dikuasai sifat rakus.

Semma mengatakan bahwa pengentasan korupsi dapat ditempuh dengan cara menempatkan orang-orang yang berintegritas dan capable di bidangnya untuk duduk dalam lembaga penegak hukum atau pun lembaga eksekutif.<sup>22</sup> Diharapkan bahwa orang-orang yang jujur ini dapat mewujudkan pemerintahan yang berkomitmen dalam pemberantasan korupsi. Jadi, bagi Semma perekrutan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas sebagai strategi yang efektif dalam membangun karakter pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi. Akan tetapi tidak cukup hanya bersikap jujur sebagai sebuah kekuatan dalam memberantas korupsi. Agaknya diperlukan perpaduan antara jujur dengan sikap tegas, keberanian dan kepemimpinan yang kokoh dari ASN tersebut. Faktor kepribadian seperti itulah yang akan melengkapinya diri dalam pemberantasan korupsi.

Pembenahan yang dilakukan Rismaharini merupakan terobosan paling mendasar untuk memajukan aparatur negara yang bermental *public-oriented*. Mereka “ada” dalam sistem pemerintahan untuk mengedepankan kepentingan masyarakat, bukan sebagai penggarong dana pembangunan. Mentalitas yang mengabdikan bagi kepentingan umum ditegaskan oleh Rismaharini, yang mengatakan kepada wartawan Kompas bahwa berpolitik itu demi kepentingan rakyat. Dirinya sebagai pelayan bagi masyarakat maka segala upaya ditempuh untuk memberi bantuan kepada yang berhak menerima bansos.<sup>23</sup> Tampaknya Rismaharini juga bertekad untuk melakukan pembaruan dalam sistem bansos agar tepat sasaran sebagai salah satu pendekatan memperbaiki sikap mental dimotori oleh pemimpin.

Tampaknya hukuman berat atau hukuman mati kurang membuat efek jera bagi para koruptor sebagaimana yang telah dikemukakan oleh penulis di atas. Karena para koruptor tidak takut mati. Kalau dihukum mati itu soal nanti. Pada umumnya para koruptor berpikir bahwa mereka tidak akan tertangkap. Pola korupsinya ditata apik oleh mereka. Tetapi mereka lupa bahwa sepandi-pandainya tupai melompat, akhirnya jatuh juga.

Mereka begitu nekat untuk berbuat curang (bdk. Tit. 2:10). Berbuat curang tampak sederhana. Tetapi efeknya dahsyat baginya yakni menghancurkan kehidupannya. Orang yang berbuat curang selamanya tidak akan dipercaya. Awalnya mereka merasa aman dan berhasil. Tetapi kemudian kebobrokan itu terbongkar dan memalukan. Mereka tidak takut akan Tuhan dan tidak memuliakan nama-Nya. Karena mereka sangat-amat tergoda dengan kenikmatan atau kesenangan (hedonistis). Bagi mereka, yang ditakutkan adalah jika mereka tidak memiliki harta yang melimpah. Dengan kata lain ada kesempatan untuk memperkaya diri, mengapa diabaikan. Seperti sebuah pameo di tengah masyarakat bahwa mantan pejabat *kok* hidupnya *kere*, miskin dan tak mempunyai. Maka jabatan itu dipandang sebagai peluang mengisi pundi-pundinya. Sifat oportunistis begitu menawan hati mereka. Pejabat yang

---

<sup>22</sup> Mansyur Semma, *Negara Dan Korupsi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2008), 61, [https://books.google.co.id/books/about/Negara\\_dan\\_korupsi.html?id=ktwUaT9VvxAC&printsec=f](https://books.google.co.id/books/about/Negara_dan_korupsi.html?id=ktwUaT9VvxAC&printsec=frontcover&source=kp_read_button&redir_esc=y)

<sup>23</sup> Harian Kompas, “Risma: Saya Diminta Bersih-Bersih,” 1,15.

banyak kecipratan harta melimpah dapat berbuat apa saja. Berfoya-foya sesukanya. Berbelanja apa saja yang diinginkan. Mengenakan fesyen bermerek dan asesoris yang berkelas dunia. Bersifat hedonisme seperti mengutamakan kesenangan hidup yang sementara. Life stylenya berubah secara mendadak. Mengupahi kroni-kroni untuk melindunginya. Memiliki pengawal pribadi dan juga bagi keluarganya. Melebarkan ekspansi bisnisnya. Sebaliknya jika ia tidak memiliki apa-apa, maka ia dianggap tidak *cakap* memainkan jabatannya.

Selain itu, hukuman badan yang berat di penjara pun tak membuat efek jera. Karena kalau memiliki banyak harta, mereka dapat berbuat apa saja di penjara; menguasai para sipir penjara; hidup mewah dan tercukupi kebutuhannya di dalam jeruji besi. Hukuman penjara yang berat tidak men-jera-kan para koruptor. Mereka bisa melenggang bebas menghirup udara segar di luar tembok penjara kapan saja sesuai dengan keinginannya. Malah mereka bisa mengendalikan suasana penjara itu sendiri dengan kekuatan finansial yang dimilikinya. Di dalam bui, mereka dapat mengelola usaha mereka secara daring! Malah mereka mengharapkan akan mendapat remisi yang memudahkan mereka dibebaskan lebih awal. Hal ini juga dikritisi oleh Prihantoro bahwa pemberian remisi sesuai hukum positif namun pada prinsipnya tidak memberi efek jera bagi koruptor.<sup>24</sup>

Persoalan korupsi ini menimbulkan keprihatinan secara iman Kristen bahwa korupsi sebagai perbuatan yang momok, kotor dan busuk. Perbuatan ini tidak mencerminkan perilaku iman sebagai orang yang mengaku beragama atau yang mengikrarkan dirinya percaya kepada Allah yang mahakuasa. Penyelenggara negara masih berbuat kotor, bobrok dan licik. Mengambil hak yang bukan miliknya. Dana bansos bagi orang kecil telah memikat hati mereka. Perbuatan itu sebetulnya kurang masuk akal sehat karena tergiur dengan dana bagi orang alit di tengah pandemi ini. Mereka diberi kesempatan untuk berbuat kebaikan bagi orang susah tetapi menyalahgunakannya. Mereka hanya berpikir untuk mendatangkan kepuasan bagi diri sendiri, bukan orang lain. Perbuatan mereka jahat karena hanya menghabiskan waktu untuk mengejar keuntungan dan bersifat egois semata.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa upaya pencegahan korupsi menjadi kebutuhan mendesak bagi bangsa ini agar meminimalkan penyalahgunaan wewenang terhadap anggaran pembangunan. Namun upaya itu masih memiliki tantangan untuk pencapaiannya. Perlu diupayakan secara luas oleh masyarakat. Untuk maksud itu selanjutnya dipaparkan tentang prinsip pencegahan korupsi menurut iman Kristen.

Bapa Saint Augustinus dalam bukunya *City of God* mengingatkan orang Kristen agar sepatutnya mereka bercermin pada kebenaran yang telah dikemukakan dalam Kisah Para Rasul tentang kepemilikan pribadi dipertuntukkan bagi kepentingan publik. Hal ini sebagai cara mereka mengejar nilai mulia yang disediakan dalam kota Allah yang paling mulia yang dirindukan oleh orang percaya.<sup>25</sup> Tak ada gunanya orang mengejar materi yang mudah dirusakkan oleh ngengat dan bahkan dapat membinasakan manusia. Saint Augustinus benar beranalogi bahwa sesuai fakta kemuliaan Roma runtuh karena keduniawian mereka sama halnya dengan orang Kristen yang dikuasai oleh keserakahan akan ditolak masuk ke dalam kota yang kekal itu.

---

<sup>24</sup> Didit Prihantoro, "Pemberian Remisi Terhadap Pelaku Tindak Pidana Korupsi Dalam Perspektif Hukum Positif," *Jurnal Transparansi Hukum* 3, no. 1 (2020): 122-137.

<sup>25</sup> Augustinus, *The City of God*, ed. Marcus Dods (New York: The Modern Library, 2000), 219.



Itulah sebabnya juga bahwa Guthrie mengatakan Yesus mementang pengumpulan harta sebagai tujuan akhir dalam dunia ini (Mat. 6:9 dst; bdk. Luk. 12:23).<sup>26</sup> Jika orang Kristen mengumpulkan harta di dunia ini maka fokus perhatiannya diutamakan padanya. “Karena di mana hartamu berada di situ juga hatimu berada” (Mat. 6:21). Ini berarti terjadi pembelokkan tujuan hidup, dari Allah kepada “dewa” baru yakni lebih cinta kepada Mamon (materialisme) sebagai bentuk nyata dari membelakangi Allah.

Simanjuntak dkk., mengatakan dalam membangun spiritualitas pribadi orang Kristen diharapkan hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Ini menjadi fondasi baginya untuk menolak keinginan daging.<sup>27</sup> Itu berarti orang yang hidup dalam Roh memiliki kemampuan untuk menolak godaan dan keinginan daging seperti terlibat korupsi. Perbuatan daging dapat disebut cinta akan uang atau mendewakan materi. Dengan demikian orang yang dikuasai kedagingan mengabaikan Tuhan di dalam hidupnya (Rm. 7:18; 1 Kor. 3:3; 2 Kor. 1:12; Gal. 5:17). Sebaliknya mereka yang hidup dalam pimpinan Roh Kudus tahu berbuat yang benar dan memuliakan Allah dalam menjalankan tugas dan pengabdian di tengah masyarakat.

## Diskusi

Adalah sebuah kepercayaan dari Tuhan apabila seorang Kristen menduduki jabatan penting dalam pemerintahan, terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola anggaran pembangunan. Ini kesempatan terbaik untuk memulakan Allah di mata publik. Bekerja dengan jujur dan memelihara integritas pribadi. Kehadirannya untuk menjadi terang dan garam dunia seperti Daniel di negeri Babel. Di sana sebetulnya mereka sedang mewakili Allah untuk melayani kepentingan rakyat. Menunaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab untuk dengan melakukan keadilan dan kebenaran.

**Pentingnya penguasaan diri.** Salah satu bentuk pencegahan korupsi dapat ditempuh dengan menanamkan mentalitas menguasai keinginan daging dapat dibentuk di dalam keluarga. Sapto Sunariyanti mengusulkan cara efektif dalam mencegah korupsi melalui pembinaan kerohanian di dalam keluarga<sup>28</sup> baik bagi orangtua maupun anak-anak mereka. Keluarga sebagai media pembelajaran bagi setiap anggota keluarga agar memahami makna dan hakikat korupsi itu sendiri. Korupsi dikategorikan sebagai bagian dari mencuri hak orang lain bagi diri sendiri. Korupsi merupakan perbuatan buruk yang dibenci Tuhan. Itulah sebabnya Dharmawan telah berkata benar dengan mengatakan bahwa keluarga dapat menjadi basis membangun konsep anti korupsi.<sup>29</sup> Memiliki sikap mental anti korupsi merupakan buah dari didikan dalam keluarga. Orangtua dapat berperan aktif untuk membentuk sikap mental hidup sesuai pendapatan bagi anak-anaknya. Demikian juga orangtua bertekad hidup dengan gajinya. Tujuannya untuk membendung pengaruh hedonisme yang dapat menyeret seseorang ke dalam menyalahgunakan wewenangnya demi merauk keuntungan finansial melalui jabatan yang diembannya.

---

<sup>26</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 12th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 266.

<sup>27</sup> Fredy Simanjuntak et al., “Membangun Spiritualitas Kristen Warga Binaan Di Lapas Umum Kelas II A Tanjungpinang,” *REALCOSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 6–10.

<sup>28</sup> Sapto Sunariyanti, “Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 107–120.

<sup>29</sup> Nyoman Ari Surya Dharmawan, “Etika, Agama, Dan Cinta Sebagai Modal,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 3, no. 1 (2018): 17–32.

Selain itu, Simanjuntak dan Benuf mengutarakan bahwa pembenahan moralitas dan mentalitas para aparatur negara perlu mendapat perhatian agar membangun budaya anti korupsi dalam menjalankan tugas pengabdian mereka dalam mengelola keuangan negara.<sup>30</sup> Pembenahan moralitas itu seyogianya sudah terbentuk sebelum seseorang mulai aktif dalam pemerintahan. Tidak di tempat lain, keluargalah sebagai pusat pembentukan sikap mental anti-korupsi tersebut.

Dari sudut pandang iman Kristen, Paulus tegaskan agar setiap orang memamatkan keinginan daging dalam dirinya (Kol. 3:5). Friberg memaparkan kata Yunani *νεκρώω nekroō* (*nek-ro'-o*) yang memiliki arti seperti untuk memamatkan, melenyapkan, menghilangkan kekuasaan dan menghancurkan kekuatan.<sup>31</sup> Dari situ dapat dipahami arti figuratifnya bahwa memunculkan upaya untuk melepaskan diri dari kebiasaan jahat, keinginan jelek dan sifat buruk. Sifat-sifat itu dapat memancing perbuatan jahat yang lebih parah. Gagasan Paulus dalam ini mengacu pada keserakahan sebagai pusat dari pikiran yang berpusat pada keinginan sendiri. Keinginan daging untuk hidup berlebihan sering menggoda manusia. Sikap ini dikecam oleh Paulus karena bisa melahirkan dosa lainnya. Dia juga mengingatkan bahwa keserakahan dapat mendatangkan maut (Ef. 5:5) bahwa orang yang serakah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Karena bagi Paulus, orang yang serakah disejajarkan dengan idolatri. Orang yang menyembah berhala jelas melawan kehendak Allah. Dalam kaitan ini, berarti orang yang korupsi dipandang menyembah berhala terhadap materi. Uang menjadi tujuan hidupnya; uang menjadi idolatrinya. Dia tidak lagi menyembah Allah tetapi menyembah benda mati, material.

Sebaliknya rasul Paulus menekankan agar orang memiliki sikap yang murah hati (2 Kor. 8). Orang yang murah hati akan menjadi kaya dalam pandangan Allah. Dia ingatkan agar orang percaya mengejar sifat murah hati. Mereka perlu memahami hal ini agar menjadi sosok yang murah hati dalam menjalankan tugas dan pengabdianya. Maka tentu saja korupsi dapat dikikis dan akan sirna dari muka bumi pertiwi ini.

Memiliki jiwa murah hati sebagai bagian dari ajaran Kristen. Susanto mengatakan bahwa gereja dapat memberkati negara melalui pelayanan diakonia yang berdampak dengan mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat.<sup>32</sup> Sebenarnya kehadiran orang Kristen dalam pemerintah diharapkan memiliki semangat untuk mewujudkan panggilan gereja bagi dalam memberkati masyarakat. Jiwa diakonia diharapkan menyatu dalam batinnya untuk mengabdikan demi meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat, bukannya menyunat dana pembangunan bagi diri sendiri.

Rasul Paulus memiliki keyakinan bahwa orang Kristen yang duduk dalam pemerintahan dapat dipandang sebagai utusan Allah. Di sana dia mewakili Allah untuk melayani orang banyak. Dalam konteks kekinian orang-orang yang duduk dalam pemerintahan dituntut melakukan kebenaran dan keadilan. Ia mesti menjalankan tugasnya sesuai SOP. Itu berarti himbauan rasul Paulus dalam Roma 13:1-14 agar orang-orang yang

---

<sup>30</sup> Supriardoyo Simanjuntak and Kornelius Benuf, "Relevansi Nilai Ketuhanan Dan Nilai Kemanusiaan Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi," *Diversi Jurnal Hukum* 6, no. 1 (2020): 22-46.

<sup>31</sup> Timothy Friberg, Barbara Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of The Greer New Testament* (Bloomington, IN: Trafford Publishing, 2006) Lihat kata Yunani *νεκρώω nekroō* (*nek-ro'-o*) .

<sup>32</sup> Herry Susanto, "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 35.

duduk dalam pemerintahan menjalankan tugasnya sesuai prinsip hukum atau kebiasaan yang berlaku agar tidak menyimpang dari ketentuan. Dalam bagan 1 di bawah ini, menegaskan tentang pentingnya kehadiran orang Kristen dalam pemerintahan untuk memuliakan Allah. Siapa pun dia, ia wajib hidup sesuai patokan dasar firman Allah dalam gagasan Rushdoony maupun Heath yang telah dibahas di atas. Ini sebagai kesempatan terbaik baginya untuk mengabdikan kepada Tuhan tanpa cacat-cela seperti Yusuf di Mesir. Sehingga, ia menjadi terang dan garam dunia, melakukan kebenaran dan keadilan serta berintegritas. Karakteristik ini akan memuliakan Allah dan menjadi warisan berharga bagi generasi kaum beriman berikutnya.

Patokan utama yang dikejar ialah carilah dahulu Kerajaan Allah maka semuanya akan ditambahkan kepadamu (Mat. 6:23). Yesus mengajarkan kepada umat-Nya untuk mengumpulkan harta di surga. Hidup yang diwarnai kebenaran. Hidup ini dalam kedaulatan-Nya. Tuhan berdaulat penuh memelihara umat-Nya sekalipun mereka tidak memiliki sumber daya bagi hidupnya. Mengutamakan kehendak Tuhan dalam bekerja dengan penuh tanggung jawab dan menjauhkan diri dari jerat korupsi. Orang Kristen yang bekerja dengan jujur dan berintegritas demi kepentingan Tuhan, bukan dirinya. Penegasan rasul Paulus benar bahwa Tuhanlah yang mengutus mereka untuk melayani dalam pemerintahan (bdk. Rm. 13:1-14).

**Bagan 1:  
Kedudukan Orang Kristen dalam Pemerintahan**



**Milikilah sifat *imitatio Christi*.** Kehadiran orang Kristen di pemerintahan sebagai utusan Kristus dalam melayani masyarakat. Berpartisipasi dalam pemerintahan sebagai tugas yang luhur karena mereka dapat berperan ganda. Di sana mereka mewakili Kristus untuk mendemonstrasikan kasih Kristus. Karena Yesus hidup dalam standar benar, tanpa cela. Dia hidup lebih benar daripada orang Farisi dan para ahli Taurat (Mat. 5:20). Kata benar di sini berbicara tentang keadaan yang kontras di antara kedua belah pihak, Yesus dan para alim ulama Yahudi. Yesus hidup benar sedangkan mereka bersifat munafik. Friberg

mendefinisikan kata *δικαιοσύνη* (dikaiosune) dengan istilah jujur dan adil.<sup>33</sup> Yesus memperlihatkan bahwa hidup-Nya dijalani dengan sikap jujur dan benar di hadapan umum. Ajaran dan perilakunya kongruen, bukan kontradiksi tetapi saling menguatkan. Paulus juga menggunakan kata yang sama untuk menekankan tentang sifat seorang percaya yang menjalankan kebenaran dan keadilan (Flp. 3:6), hidupnya sarat dengan integritas (Rm. 3:5)–jadi pemikiran Paulus menekankan tentang perilaku hidup orang Kristen yang jujur dan benar di tengah masyarakat. Kata ini juga digunakan oleh Yesus bagi diri-Nya tatkala berbicara dengan Yohanes Pembaptis di Sungai Yordan bahwa Dia dipaptis untuk menjalankan kewajiban-Nya (Mat. 3:15). Secara sosio-moral, Yesus melaksanakan kewajibannya di hadapan umum. Citra hidup Yesus itulah yang patut ditiru dalam kehidupan orang Kristen.

Brownlee mengatakan bahwa citra orang yang mengikuti Yesus ditandai dengan ciri menaati-Nya sebagai Tuhan; mengikuti pola kehidupan-Nya; dan berjalan pada jalan yang dirintis-Nya.<sup>34</sup> Berarti mereka dituntut mencerminkan sifat-sifat Kristus agar bekerja dengan jujur, adil dan benar demi kepentingan orang banyak, bukan untuk kepentingan sendiri. Muara dari pengabdian mereka dalam pemerintahan demi keutamaan Kristus, bukan diri mereka. Rasul Paulus memiliki prinsip yang menarik untuk disimak: “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Kor. 11:1). Ladd mengatakan konteks ini berbicara tentang *imitatio Christi* adalah pelayanan yang penuh pengurbanan.<sup>35</sup> Penegasan Paulus kepada setiap orang percaya bahwa motif pengabdian sesungguhnya mencerminkan sifat yang sarat dengan jiwa pengurbanan bagi sesama. Pengurbanan Kristus mencapai puncaknya dengan mati di kayu salib menjadi dasar dalam argumentasinya. Itu artinya seluruh hidup-Nya demi orang lain. Rasul Paulus juga menganut pendirian yang sama. Jiwa pengurbanannya mengemuka bagi kepentingan orang banyak. Paulus tidak mencari kepentingan sendiri, melainkan kepentingan Tuhan. Pengurbanannya secara totalitas diarahkan bagi kebaikan warga gereja. *Imitatio Christi* menekankan juga tentang teladan hidup. Orang yang berpegang kuat pada kebenaran dan menegakkan di dalam hidupnya serta ekspresi dari iman yang teguh.

Jika menengok ke belakang, pada zaman orde baru muncul dua orang pejabat yang terang-terang menolak korupsi. Figur itu adalah mantan Jaksa Agung yang tiada duanya Baharudin Lopa dan mantan Kapolri fenomenal di negeri ini, Jenderal Hoegeng Iman Santoso. Kedua pejabat tinggi negara ini dikenal sebagai aparat penegak hukum yang bersih dan berintegritas dalam pengabdian mereka. Berani menentang para mafai yang mengitari hidup mereka. Tekanan dari lawan politik tak digubris mereka. Mempertaruhkan kapasitas dan integritas dalam menjalankan tugas dan menolak berkompromi dengan orang-orang busuk yang ingin memanfaatkan mereka untuk berbuat yang jahat. Pendirian hidup Lopa dan

---

<sup>33</sup> Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of The Greer New Testament* lihat penjelasan kata Yunani *δικαιοσύνη* (dikaiosune).

<sup>34</sup> Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis & Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 140–141.

<sup>35</sup> George Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, ed. Sumitro Onggosandoyo (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 296.

Hoegeng sebagai jempolan hidup yang berintegritas untuk ditiru oleh setiap anak bangsa negeri ini. Hoegeng sendiri dikenal jujur dan sederhana dan tanpa berkompromi dapat menjadi inspirasi bagi para pejabat masa kini agar lebih mengutamakan integritas pribadi daripada ketamakan.<sup>36</sup>

Motivasi yang sama diharapkan ada dalam jiwa setiap warga gereja yang mengambil bagian dalam pemerintahan. Kehadiran mereka di pemerintahan sepatutnya mencerminkan kehadiran Kristus juga. Mereka sebagai *imitatio Christi* bagi kepentingan bangsa dan negara. Mengabdikan demi kepentingan umum, bukan pribadi. Menjalankan roda pemerintahan dalam konteks memajukan publik, bukan mencari untung. Brownlee menegaskan agar setiap mengikuti Yesus rela memikul salib (terutama dalam menjalankan roda pemerintahan) dalam arti berusaha melawan sifat ketamakan yang sering menggoda manusia.<sup>37</sup> Memiliki jiwa pengurbanan seperti Yesus Kristus akan terinternalisasi dalam pemerintahan yang jujur, adil dan bersih maka pencegahan terhadap korupsi dapat diberantas pada generasi sekarang!

**Hidup dalam piranti rasa cukup.** Masalah pemenuhan terhadap kebutuhan manusia mendapat sorotan dalam ajaran Yohanes Pembaptis, Paulus dan penulis Surat Ibrani dalam Perjanjian Baru. Manusia sepatutnya hidup dalam batasan rasa cukup sesuai pendapatannya dan bergantung pada pemeliharaan Tuhan atas hidupnya.

Yohanes Pembaptis secara tegas berbicara kepada khalayak ramai dan secara khusus ditujukan kepada para aparat negara Romawi supaya mereka memegang prinsip yang benar dalam menjalankan tugas dan pekerjaan mereka. Yakni “cukupkanlah dirimu dengan gajimu” (Luk. 3:14). Uraian ini singkat tetapi mendarat dalam batin para pendengar karena mengingatkan semua orang untuk tertip dalam pengelolaan hidup. Hidup cukup dengan gaji dimaksud agar tidak mencari tambahan rezeki dengan cara-cara yang premanisme atau memeras. Warga masyarakat menjadi terhibur karena mereka terlinndungi; juga agar mereka tidak menjadi sasaran bagi oknum yang getol memeras mereka. Begitu juga bagi para aparat kekaisaran Romawi atau pemerintahan lokal diingatkan agar tidak sewenang-wenang menggunakan kekuasaan mereka demi mendapatkan tambahan pendapatan. Prinsip hidup cukupkan diri sebagai prinsip hidup yang terhormat dan terpuji di hadapan Allah. Seorang pejabat yang benar dalam pandangan Yohanes Pembaptis adalah hidup dengan gaji yang diberikan kepadanya. Tentu saja upah itu sudah diperhitungkan untuk mencukupi kebutuhannya.

Penulis surat Ibrani juga menegaskan prinsip hidup yang sama: “Cukupkanlah diri dengan apa yang ada padamu” (Ibr. 13:5). Mencukupkan diri dengan apa yang dimiliki diharapkan menjadi patokan dasar bagi orang percaya. Setiap orang Kristen yang menganut prinsip hidup ini akan mendatangkan kemuliaan bagi Allah karena ia menjadi seorang yang cinta akan kebenaran dan berpihak pada kepentingan orang banyak.

---

<sup>36</sup> Kurnia Yunita Rahayu, “Hoegeng, Legenda Dan Masa Depan,” *Kompas* (31/10/21) (Jakarta, 2021), 2 lihat Rubrik Politik dan Hukum kolom 1-7.

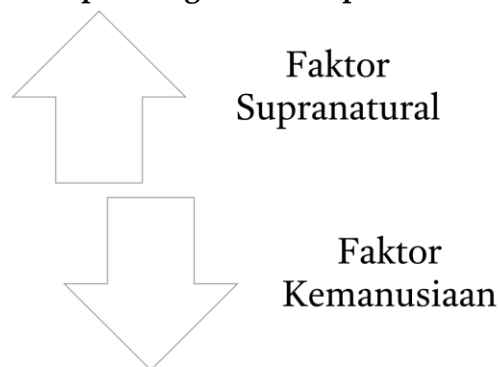
<sup>37</sup> Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis & Faktor-Faktor Di Dalamnya*, 144.

Rasul Paulus menegaskan “Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah” (1 Tim. 6:8). Rasa cukup dipandang sebagai prinsip hidup yang melekat dengan umat Kristen perdana. Karena mereka memang berasal dari komunitas masyarakat akar rumput. Kebergantungan pada pemeliharaan Allah begitu relevan dengan konteks hidup mereka karena pada umumnya mereka tidak memiliki dukungan ekonomi yang memadai. Sehingga, Paulus terpanggil untuk mengingatkan warga gereja senantiasa mengembangkan prinsip hidup cukupkan diri dengan apa yang dimiliki. Bahkan mereka diajarkan untuk rela berbagi dalam kemiskinan mereka. Selebihnya adalah menjadi tanggung jawab mereka untuk bergantung pada pemeliharaan Allah Sang Pencipta yang berkuasa dan yang memiliki sumber ekonomi yang tak terbatas untuk memelihara manusia, khususnya umat-Nya.

Tampaknya hidup dengan apa yang dimiliki juga menjadi perhatian dalam dunia modern. Bertens dalam bukunya *Etika* memaparkan bahwa hidup yang bijaksana mendorong seseorang melepaskan dirinya dari ikatan kesenangan badani yakni memilih hidup sederhana.<sup>38</sup> Dengan kata lain hidup kekayaan bukanlah tujuan hidup yang perlu dikejar. Kedamaian dan ketenangan batin dengan pola hidup yang bersahaja yang semestinya direalisasikan dalam kehidupan Kristen. Bagian ini juga telah disorot oleh penulis, bahwa Tuhan Allah membenci perbuatan korupsi karena bertentangan dengan kehendak-Nya.<sup>39</sup>

Prinsip rasa cukup yang dianut oleh orang Kristen dapat melindungi dirinya dari godaan untuk korupsi. Orang yang memegang prinsip hidup ini tidak akan terpengaruh terhadap penghargaan dari manusia seolah-olah kekayaan menjadi tolok ukur bagi reputasinya. Hidup ini sebetulnya asyik-asyik saja. Begitu juga hidup dengan prinsip rasa cukup. Rasa cukup sebagai hakikat dari kemanusiaan sejati. Doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus kepada para murid pada hakikatnya menekankan tentang prinsip hidup seperti ini. Memegang prinsip rasa cukup menutup diri terhadap semua godaan keduniawian. Dengan memiliki prinsip hidup cukupkanlah apa yang ada padamu akan membebaskan tiap orang dari godaan keserakahan. Dampaknya akan mengikis tuntas sifat koruptif. Hidup cukup dengan gaji merupakan prinsip hidup yang memuat nilai-nilai Kekristenan yang dapat menangkal korupsi.

**Bagan 2:**  
**Keunikan Konsep Pencegahan Korupsi Menurut Iman Kristen**



<sup>38</sup> Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2000), 237.

<sup>39</sup> Bandingkan kajian Sostenis Nggebu, “Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi,” *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 39.

Melalui Bagan 2 di atas, penulis hendak menekankan bahwa pencegahan korupsi menurut iman Kristen yang mengarah pada penegakan moral individu dan integritas pribadi dari para penyelenggara negara. Untuk memperoleh citra tersebut dapat dibentuk melalui relasi dan devosi yang dekat dengan Yesus Kristus. Maka hakikat dari kualitas moral individu itu terbentuk sebagai dasar bagi orang Kristen untuk menerapkan kebenaran firman Allah dalam eksistensinya dan pengabdianya. Sehingga, tatkala ia bekerja di pemerintahan mampu menerapkan hidup yang adil dan benar. Dengan demikian sebagai warga negara ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk bekerja secara jujur demi memajukan pembangunan bangsa dan negara dan tidak melibatkan diri dalam perbuatan curang yakni mencuri uang rakyat.

### **Signifikansinya**

Pada prinsipnya, orang Kristen dipanggil Tuhan untuk duduk dalam pemerintahan agar ia dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam terang firman Allah. Untuk mencapai tujuan itu maka orang Kristen patut mempersiapkan diri hidup dalam iman dan kekudusan sesuai firman Allah. Menurut hemat penulis pentingnya pembinaan iman sejak dini sebelum seseorang berkecimpung dalam dunia pemerintah. Mereka dibentuk dan didewasakan imannya agar menjadi saksi Kristus dalam pengabdian di tengah masyarakat. Santo Agustinus mengatakan sebagaimana dijelaskan oleh Price bahwa jika orang Kristen hidup dalam nilai-nilai Injil maka ia pun akan menunjukkan cinta kasih yang tulus bagi sesama.<sup>40</sup> Pandangan beliau dapat diaplikasikan dalam konteks kontribusi Kristen bagi masyarakat luas. Mereka mewakili Allah di mata masyarakat dalam menjalankan tugas dan panggilan dalam pemerintahan. Konsep ini sebagai pembeda unik bagi orang percaya dibandingkan dengan yang bukan Kristen. Menyandang citra yang khas sebagai wakil Kristus di tengah dunia. Bahwa orang Kristen yang duduk dalam pemerintahan memiliki peluang besar menjadi terang dan garam dunia. Mewujudkan kejujuran dan integritas pribadi di mata masyarakat luas. Maka yang diutamakannya adalah pengabdian bagi kepentingan umum, bukan diri sendiri. Jika mengutamakan kepentingan diri sendiri secara otomatis membutuhkan nuraninya terhadap orang lain. Pola pikir semacam ini tidak sesuai dengan ajaran Kristus. Itulah sebabnya maka pendewasaan mental sejak dini sebagai prasyarat bagi setiap orang Kristen sebelum terjun ke dalam dunia pemerintahan, bahwa warga gereja perlu dimuridkan agar menjadi memiliki kebenaran Injil di dalam dirinya.<sup>41</sup> Gereja dapat memainkan peran ini untuk membangun watak Kristen sejati bagi warga gereja. Sebab untuk itulah gereja hadir di dunia ini. Berperan aktif dalam pendidikan watak bagi umat Allah. Sehingga, mereka tahu arah dan tujuan hidupnya. Jika kelak pada kemudian hari mereka dipercayakan menjadi seorang pejabat dalam pemerintah, mereka telah memiliki bekal secara rohani berbuat apa yang benar atau menolak paham yang bertentangan dengan imannya. Andil mereka dalam

---

<sup>40</sup> Richard Price, *Agustinus*, ed. Peter Valdy (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 107.

<sup>41</sup> Sostenis Nggebu, "Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 33.

pemerintahan menunjukkan moral Kristen sejati. Pengurbanan yang tulus demi kepentingan masyarakat. Bahwa dirinya sebagai hamba Allah untuk melayani masyarakat dengan tulus hati tanpa embel-embel memanfaatkan jabatannya untuk tujuan berbuat kejahatan. Gereja diberi mandat Allah untuk membentuk umat Allah memiliki kedewasaan karakter dalam menjalani hidupnya. Apalagi jika diberi kepercayaan duduk dalam jabatan strategis dalam pemerintahan, orang Kristen seyogianya bersinar bagi bangsa dan negara seperti Yusuf di Mesir atau Daniel di Babel. Mereka menjadi pelaku firman Allah dalam dunia nyata di lingkungan kerjanya dengan menjaga integritas pribadi dan menolak keinginan kedagingan atau keduniawian.

Dalam Tabel 1 di bawah ini, penulis mengetengahkan perbandingan konsep pencegahan korupsi secara umum dibandingkan dengan pandangan Kristen yang ditawarkan dalam paper ini. Tampak bahwa konsep umum hanya menyentuh permukaan saja. Artinya, konsep ini belum menysasar pokok mendasar dari pencegahan korupsi. Sedangkan pandangan Kristen yang ditawarkan di sini hendak menegaskan bahwa pencegahan korupsi dapat dimulai dengan membangun citra pribadi individu yang memiliki nilai moralitas dan integritas yang bersumber dari firman Allah sendiri. Pada prinsipnya, konsep Kristen mengarah pada pembentukan iman yang dewasa dalam Kristus sejak dini, dalam keluarga agar terbentuk karakter yang kokoh dan kuat sehingga tidak mudah tergerus oleh arus dunia, khususnya penyakit koruptif.

**Tabel 1:**  
**Perbandingan Pola Pencegahan Korupsi**

KONSEP UMUM	KONSEP KRISTEN
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perberat hukuman bagi para koruptor.</li> <li>• Pemberlakuan hukuman mati.</li> <li>• Perampasan aset para koruptor dan penerapan denda yang maksimal.</li> <li>• Mempelajari motif koruptif dan batasi ruang gerak serta menerapkan pengawasan melekat.</li> <li>• Rekruting aparat penegak dan birokrat yang jujur untuk ditempatkan dalam bidang tugasnya.</li> <li>• Tingkatkan kampanye secara massif di tengah masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cukupkalah diri dengan apa yang ada padumu (Ibr. 13:5) dan hiduplah dengan gajimu (Luk. 3:14).</li> <li>• Mewakili Kristus dalam pemerintahan (Rm. 13:1-14).</li> <li>• Memuliakan Allah dalam hidupmu (Rm. 1:21).</li> <li>• Jangan curang (Tit. 2:10).</li> <li>• Serakah mendatangkan maut (Ef. 5:5).</li> <li>• Kejarlah Kerajaan Allah dan kebenarannya maka semuanya akan ditambahkan kepadamu (Mat. 8:33).</li> </ul>



## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menarik simpulan bahwa pencegahan korupsi secara iman Kristen bukan saja untuk menyelamatkan uang negara untuk mengoptimalkan pembangunan negara tetapi untuk menegakan moralitas individu di hadapan Tuhan dan masyarakat dari para penyelenggara negara. Pencegahan korupsi dapat dimulai dari menata watak dan citra diri yang berpegang teguh pada prinsip firman Allah. Bahwa kehadiran para penyelenggara negara di tengah masyarakat sebagai hamba Allah untuk menjalankan roda pemerintahan yang bersih dan memiliki hati yang takut akan Allah, memiliki citra Kristen sejati yang mampu menolak keinginan daging, keserakahan dan cinta akan materi. Pencegahan korupsi juga dapat dimulai dari orang yang memiliki prinsip rasa cukup untuk hidup dengan gaji yang diberikan kepadanya. Pola hidup seperti ini untuk membiasakan diri hidup dalam hirarki yang pantas sesuai dengan upah yang diperolehnya. Terlebih, Allah berkuasa memelihara hidup setiap orang yang bersandar kepada-Nya. Prinsip hidup rasa cukup yang menyatu dalam diri seorang penyelenggara negara yang percaya kepada Yesus Kristus maka ia akan menolak untuk merampok dana negara, meskipun dipaksa oleh orang lain. Orang yang telah menganut kuat prinsip hidup rasa cukup maka ia tidak akan memburu harta karena ia sudah mengunci hatinya terhadap godaan kedagingan. Berniat untuk korupsi tidak akan muncul dalam benaknya. Karena Tuhanlah yang menjamin hidupnya secara sempurna. Ia sudah memiliki ketetapan hati untuk mengabdikan dengan moral yang benar dan tidak akan berbuat curang di dalam hidupnya. Orang yang menolak korupsi merupakan karakter yang memuliakan Allah. Ia boleh berbangga dalam hidupnya yang sementara di dunia ini namun kelak ia berbahagia bersama Tuhan karena memuliakan nama-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Augustinus. *The City of God*. Edited by Marcus Dods. New York: The Modern Library, 2000.
- Badruzaman, Dudi, Yus Hermansyah, and Irpan Helmi. "Corruptology Sebagai Terobosan Ilmu Korupsi Dalam Strategi Pemberantasan Korupsi Di Era Transisi." *Jurnal Syiar Hukum Jurnal Ilmu Hukum* 18, no. 1 (2020): 115–134.
- Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Boyd, Frank M. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis & Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Dharmawan, Nyoman Ari Surya. "Etika, Agama, Dan Cinta Sebagai Modal." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 3, no. 1 (2018): 17–32.
- Febari, Rizki. *Politik Pemberantasan Korupsi: Strategi ICAC Hongkong Dan KPK Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015.
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The Greer New Testament*. Bloomington, IN: Trafford Publishing, 2006.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. 12th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Hakim, Rakhmat Nur. "Nama Aziz Syamsuddin Di Pusaran Kasus Korupsi." *Kompas.Com*. Jakarta, 2021.
- Harian Kompas. "Risma: Saya Diminta Bersih-Bersih." *KOMPAS*. Jakarta, 2021.
- Heath, W.S. *Keluarga Kristen*. Edited by Heru Winoto. Bandung: Biji Sesawi, 2015.
- IG Story@Kompascom. *Sri Mulyani: Indonesia Masih Dianggap Berisiko Tinggi Dari Sisi Pelanggaran Dan Korupsi*. Jakarta, 2020.

- Ismail, Ilyas. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- KPK. *Kisah Korupsi Kita: Anatomi Kasus-Kasus Besar Dalam Kajian Interdisipliner*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2017.
- Ladd, George. *Teologi Perjanjian Baru*. Edited by Sumitro Onggosandoyo. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Manaf, Rival Al. "Korupsi Bansos Di Massa Pandemi Di Level Desa, Perangkat Gelapkan Rp93 Juta Uang Untuk Lansia." *Tribun Jateng.Com*. Semarang, 2021.
- Metboki, R.J.A. "Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).
- Nggebu, Sostenis. "Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi." *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 20-42.
- — —. "Pemuridan Model Epafraas Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26-42.
- Price, Richard. *Agustinus*. Edited by Peter Valdy. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Prihantoro, Didit. "Pemberian Remisi Terhadap Pelaku Tindak Pidana Korupsi Dalam Perspektif Hukum Positif." *Jurnal Transparansi Hukum* 3, no. 1 (2020): 122-137.
- Puspito, Nanang T., Marcella Elwina, Indah Sri Utari, and Yusuf Kurinadi. *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud RI [Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia], 2011.
- Rahayu, Kurnia Yunita. "Hoegeng, Legenda Dan Masa Depan." *Kompas* (31/10/21). Jakarta, 2021.
- Riani, Friska. "Hakim Vonis Juliari Batubara 12 Tahun Penjara Dan Denda 500 Juta." *Temp.Com*. Jakarta, August 2021.
- Rushdoony, Rousas John. *The Institutes of Biblical Law*. Edited by Gary North. Westwood, Los Angeles: Chalcedon Fondation, 2012.
- Semma, Mansyur. *Negara Dan Korupsi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2008. [https://books.google.co.id/books/about/Negara\\_dan\\_korupsi.html?id=ktwUaT9VvxAC&printsec=frontcover&source=kp\\_read\\_button&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Negara_dan_korupsi.html?id=ktwUaT9VvxAC&printsec=frontcover&source=kp_read_button&redir_esc=y).
- Simanjuntak, Fredy, Candra Gunawan Marisi, Ardianto Lahagu, Benteng M. M. Purba, and Agustinus Sihombing. "Membangun Spiritualitas Kristen Warga Binaan Di Lapas Umum Kelas II A Tanjungpinang." *REALCOSTER:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 6-10.
- Simanjuntak, Supriardoyo, and Kornelius Benuf. "Relevansi Nilai Ketuhanan Dan Nilai Kemanusiaan Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi." *Diversi Jurnal Hukum* 6, no. 1 (2020): 22-46.
- Stanislau, Surip. "Kritik Sosil: Nabi Israel-Yehuda." *Logos* 15, no. 1 (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan: Research and Development*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sulistyo, Prayogi Dwi. "Keteladanan Penghulu Yang Antikorupsi." *KOMPAS*. Jakarta, 2020.
- Sunariyanti, Sapto. "Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 107-120.
- Susanto, Herry. "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 35.
- Yuantisya, Mutia. "Mafud MD Meluruskan Perguruan Tinggi Bukan Pencetak Maling Uang Rakyat." *Pikiran Rakyat.Com*. Bandung, 2021.